

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal dengan keragaman budayanya, salah satunya yaitu musik. Musik merupakan rangkaian bunyi yang tersusun dari unsur-unsur tertentu sehingga dapat diterima secara langsung oleh manusia melalui indera pendengaran. Musik juga dipahami sebagai salah satu bentuk seni (Pangeran dkk., 2025). Musik memiliki kemampuan untuk menjadi media komunikasi antar budaya karena mampu menyampaikan emosi dan pengalaman tanpa bergantung pada bahasa. Hal ini membuat musik mudah diterima oleh berbagai kelompok masyarakat, meskipun berasal dari latar budaya yang berbeda (Sari, 2024).

Perkembangan musik Indonesia tidak lepas dari proses akulturasi budaya yang memungkinkan unsur-unsur musik asing dipadukan dengan tradisi lokal tanpa menghilangkan karakter asli keduanya. Dalam buku *Akulturasi Lintas Zaman di Lasem* tahun 2015 karya Dwi Ratna Nurhajarini dkk., dijelaskan definisi akulturasi menurut Koentjaraningrat, yaitu proses sosial yang terjadi ketika suatu kebudayaan dipengaruhi oleh budaya lain dan unsur-unsur tersebut secara bertahap menyatu ke dalam budaya asli. Proses akulturasi berlangsung secara bertahap melalui kontak budaya, sehingga unsur tersebut diterima tanpa menghilangkan karakter utama (Putri, 2022).

Salah satu contoh nyata dari akulturasi dalam musik yaitu perpaduan antara hip-hop dan dangdut yang kemudian melahirkan *genre* baru bernama “hip-dut”. Istilah hip-hop berasal dari dua kata Bahasa Inggris yakni “hip” yang berarti modern atau sedang tren, dan “hop” yang berarti melompat. *Genre* ini muncul pada tahun 1970-an di Bronx, New York. Hip-hop lahir dari gerakan anak muda yang merasa terpinggirkan dan ingin menyuarakan kondisi sosial yang mereka alami. Bentuk ekspresi tersebut kemudian diwujudkan melalui rap, elemen vokal khas dalam musik hip-hop (Mofun, 2024). Seiring perkembangan zaman, hip-hop tidak hanya menjadi bagian dari budaya Amerika, tetapi juga diadopsi oleh generasi muda di berbagai negara, termasuk Indonesia.

Sementara istilah “dangdut” berasal dari bunyi khas alat musik tabla yang diadaptasi dari India. Permainan tabla menghasilkan suara seperti “tak, tung, dang, dan dut”, sehingga rangkaian bunyi tersebut kemudian menjadi dasar penamaan *genre* ini (Pangeran dkk., 2025). Dangdut merupakan bentuk musik populer Indonesia yang tumbuh dari tradisi Orkes Melayu pada 1960-an. Orkes Melayu menggunakan instrumen seperti gitar gambus, kendang tabla, akordeon, bass, seruling bambu, hingga drum remo, dan berkembang pertama kali di kawasan Deli, Sumatera Utara sebelum menyebar ke berbagai daerah di Indonesia. Transformasi besar terjadi pada 1970-an ketika Rhoma Irama melalui Soneta Group memperkenalkan struktur musik yang lebih modern dan lirik yang lebih tematik. Pada periode 2000-an, dangdut semakin berbaur dengan berbagai *genre* seperti pop, reggae, remix elektronik, dan lainnya (Ramadhan & Wulandari, 2023).

Menurut Prof. Andrew N. Weintraub, seorang sosiolog musik, dangdut merupakan warisan budaya Indonesia yang tidak berasal dari Malaysia, Arab, maupun India. Musik ini diterima luas oleh masyarakat dari berbagai lapisan sosial dan daerah, sehingga melahirkan beragam bentuk seperti dangdut Banjar, dangdut Minang, dangdut Jawa, dangdut koplo, dangdut remix, dangdut Batak, pop-dut, hingga rockdut (Sajidah & Sari, 2025). Selain itu, menurut Ahmad Muzani, dangdut memiliki peran penting bagi bangsa Indonesia karena turut menumbuhkan rasa cinta tanah air melalui kedekatannya dengan kehidupan masyarakat Indonesia (MPR, 2025).

Perjumpaan antara dangdut yang dan hip-hop kemudian melahirkan *genre* baru yang akrab disebut hip-dut atau hip-hop dangdut. Perpaduan ini muncul di Indonesia pada pertengahan 2010-an, melalui kemunculan grup NDX A.K.A yang menghadirkan campuran hip-hop, campursari, dan dangdut koplo dengan lirik yang dekat dengan keseharian anak muda. Lagu “Sayang” menjadi titik awal meningkatnya perhatian terhadap musik campuran ini, diikuti oleh hadirnya musisi lain seperti Ndarboy Genk dan Denny Caknan yang membuat *genre* ini semakin dikenal lintas generasi (Ginting, 2025).

Perkembangan hip-dut memasuki fase baru ketika populernya lagu “Garam & Madu (Sakit Dadaku)” karya Tenxii, Naykilla, dan Jemsii yang banyak dianggap

sebagai pelopor berkembangnya *genre* ini di Indonesia. Dirilis pada 20 Desember 2024, lagu tersebut melejit pada akhir 2024 hingga sepanjang 2025, terutama di kalangan Gen Z. Perpaduan hip-hop dengan nuansa dangdut yang khas membuatnya digunakan lebih dari 641 ribu kali di TikTok (Nugraha, 2025).

Selain “Garam & Madu”, beberapa lagu hip-dut lain juga mulai dikenal luas. Unsur lokal dan global yang berpadu membuat *genre* ini mudah diterima di media sosial TikTok. Beberapa lagu hip-dut kini masuk *playlist* favorit, seperti “Kasih Aba-Aba” karya Tenxi & Jemsii, serta “Calon Mantu Idaman” karya Rombongan Bodonk Koplo ft. Nctm. Lagu-lagu tersebut sering digunakan sebagai latar video pendek di media sosial (Qaniah, 2025).

Menurut Dimock dari *Pew Research Center*, Generasi Z adalah mereka yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, di mana fase ini menunjukkan kemajuan sosioekonomi yang lebih stabil serta perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat (Kamil & Laksmi, 2023). Gen Z menghabiskan sebagian besar waktunya di media sosial khususnya TikTok, tempat mereka mengekspresikan diri, mengikuti tren, mencari informasi, hingga menemukan musik baru. TikTok bahkan dianggap sebagai sarana utama bagi Gen Z dalam memperkenalkan dan mengonsumsi musik, termasuk hip-hop yang memiliki kedekatan tematis dengan gaya hidup mereka (Putra, 2024).

Generasi Z menjadi kelompok yang paling aktif dalam mempopulerkan hip-dut. Hal ini dibuktikan dengan tingginya keterlibatan Gen Z dalam memviralkan hip-dut melalui tarian pendek hingga unggahan *cover* di media sosial khususnya TikTok (Solihannoer, 2025). Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka tidak hanya berperan sebagai konsumen budaya, tetapi juga sebagai agen penyebaran budaya populer.

Budaya populer dapat dipahami sebagai bentuk kebudayaan yang lahir dan berkembang melalui keterkaitannya dengan media. Media dapat membentuk suatu wujud budaya, yang kemudian diserap oleh masyarakat sebagai bagian dari kebudayaan (Regita, 2025). Generasi muda sebagai kelompok usia produktif memegang peranan penting dalam membentuk budaya populer yang sangat dipengaruhi oleh media dan teknologi. Mereka kerap menjadi subjek utama dalam

penerapan, penciptaan, dan penyebaran tren baru (Rahim, 2024)

Perkembangan hip-dut tidak bisa dilepaskan dari media sosial sebagai tempat utama dalam proses penyebaran budaya populer. Platform seperti TikTok membuat musik ini cepat *viral* karena banyaknya konten yang dibuat dan dibagikan oleh pengguna. Media sosial seperti TikTok tidak hanya berfungsi sebagai saluran penyebaran, tetapi juga menjadi ruang budaya tempat Generasi Z menampilkan identitas mereka. Melalui platform tersebut, generasi muda kerap membagikan konten yang mencerminkan nilai-nilai budaya, mulai dari makanan tradisional, festival, hingga fesyen atau pakaian adat (Farihah, 2025). Dengan cara ini, mereka tidak hanya memperkuat identitas budaya mereka sendiri, tetapi juga memperkenalkan bentuk budaya seperti hip-dut kepada audiens yang lebih luas.

Pada dasarnya media sosial memang bisa menjadi sarana untuk memperkenalkan budaya lokal secara lebih luas. Namun, kenyataannya, budaya lokal sering kalah bersaing dengan budaya global yang lebih dominan. Walaupun ada beberapa budaya lokal yang berhasil menarik perhatian, sebagian besar tren yang *viral* justru berasal dari budaya global. Kondisi ini membuat banyak orang lebih memilih mengikuti tren internasional, sehingga lambat laun dapat melemahkan keberagaman dan kekayaan budaya lokal (Prastacka, 2024). Namun, kemunculan musik hip-dut justru mendapat respons yang cukup signifikan di kalangan Generasi Z di TikTok. Ini menunjukkan adanya proses akulturasi budaya yang juga berpotensi membentuk musik hip-dut sebagai budaya populer di media sosial TikTok.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas penelitian serupa seperti pada jurnal Karmawibangga berjudul *Poetry Battle Jogja Hip-Hop Foundation: Akulturasi Budaya Jawa dan Hip-Hop di Indonesia* mengkaji akulturasi hip-hop dengan budaya Jawa dari perspektif kreator atau komunikator dan prosesnya dalam seni pertunjukan (Almasykur, 2024). Kemudian, jurnal Kultur berjudul *Unsur Musik Lagu Garam dan Madu sebagai Evolusi Musik Dangdut* menguraikan bagaimana lagu “Garam dan Madu” menggabungkan unsur dangdut dan hip-hop (Pangeran dkk., 2025).

Namun, ruang kajian mengenai proses akulturasi musik hip-dut sebagai

budaya populer dari perspektif audiens Generasi Z melalui TikTok dalam proses konsumsi dan penyebaran masih jarang ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menempatkan Generasi Z sebagai aktor utama dalam proses akulturasi musik hip-dut sebagai budaya populer yang berlangsung melalui TikTok.

Untuk memahami proses akulturasi musik hip-dut sebagai budaya populer pada Generasi Z melalui TikTok, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali pengalaman Generasi Z dalam proses akulturasi yang terjadi, yakni bagaimana Generasi Z pertama kali mengenal, mengonsumsi, hingga menyebarkan musik hip-dut melalui TikTok, sehingga musik tersebut diterima sebagai bagian dari budaya populer. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menggambarkan proses akulturasi musik hip-dut sebagai budaya populer melalui penggunaan TikTok oleh Generasi Z.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami proses akulturasi budaya yang terjadi ketika musik hip-dut dikonsumsi serta disebarluaskan oleh Generasi Z melalui TikTok sehingga membentuk musik hip-dut sebagai budaya populer. Selain itu, penelitian ini relevan untuk menjelaskan TikTok diposisikan sebagai ruang proses akulturasi budaya sekaligus medium komunikasi digital tempat berlangsungnya praktik konsumsi dan penyebaran musik hip-dut oleh Generasi Z. Melalui penelitian ini, dapat dipahami terkait praktik komunikasi di TikTok berkontribusi dalam membentuk proses akulturasi dan memperluas hip-dut sebagai budaya populer.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan telah dijelaskan sebelumnya, penulis merumuskan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini sebagai berikut:

"Bagaimana proses akulturasi musik hip-dut sebagai budaya populer pada Generasi Z melalui TikTok?"

1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan-batasan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini hanya membahas proses akulturasi musik hip-dut, sehingga tidak mengkaji *genre* musik lain di luar hip-dut.
2. Subjek penelitian dibatasi pada Generasi Z. Menurut Dimock dari *Pew Research Center*, Generasi Z adalah mereka yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012.
3. Pernah mengonsumsi dan menyebarkan konten musik hip-dut di platform TikTok minimal tiga kali dalam tiga bulan terakhir, yang ditunjukkan dengan menonton konten musik hip-dut, mengunggah atau membagikan konten terkait hip-dut.
4. Musik hip-dut yang diteliti dibatasi dalam rentang tahun 2024–2025.
5. Penelitian difokuskan pada media sosial TikTok tanpa membandingkan dengan platform media sosial lain.
6. Penelitian ini tidak membahas proses produksi musik oleh musisi atau industri musik.
7. Analisis penelitian dibatasi pada aspek akulturasi dan budaya populer, tanpa mengkaji aspek teknis musikal seperti aransemen, harmoni, atau struktur lagu.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dalam latar belakang dan rumusan masalah sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses akulturasi musik hip-dut sebagai budaya populer pada Generasi Z melalui TikTok.

1.5 Manfaat Penelitian

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Ilmu Komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi budaya, terkait proses akulturasi musik hip-dut sebagai budaya populer pada Generasi Z melalui TikTok. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai

bagaimana proses akulturasi musik hip-dut berlangsung di TikTok, sehingga dapat dimanfaatkan oleh kreator konten, pelaku industri musik, serta pemerhati budaya dalam memahami pola penyebaran musik dan pengembangan konten yang relevan dengan karakter Generasi Z di media sosial.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam menyusun penelitian skripsi ini agar pembahasan tetap terarah dan fokus pada pokok-pokok permasalahan, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat latar belakang masalah. Selain itu, bab ini juga menjelaskan rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan sebagai gambaran umum alur penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi kajian penelitian terdahulu dan landasan teori yang digunakan sebagai dasar analisis penelitian. Teori utama yang digunakan meliputi teori akulturasi budaya menurut Koentjaraningrat dan teori budaya populer menurut John Storey. Pada bagian akhir bab ini disajikan kerangka konsep penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan paradigma penelitian, pendekatan penelitian, dan metode penelitian. Selain itu, bab ini juga menguraikan subjek dan objek penelitian, lokasi dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil penelitian yang diperoleh dari proses pengumpulan data melalui wawancara, observasi digital, dan dokumentasi. Hasil penelitian disajikan secara naratif sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, bagian pembahasan dilakukan interpretasi mendalam terhadap temuan penelitian dengan mengaitkannya pada teori dan penelitian terdahulu untuk menjawab rumusan masalah.

BAB V PENUTUP

Bab terakhir berisi kesimpulan yang merangkum hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Selain itu, bab ini juga memuat saran yang ditujukan bagi peneliti selanjutnya, praktisi, maupun pihak terkait sebagai bahan pertimbangan penelitian di masa mendatang.

